

---

## Membangun Harmoni Pluralis: Implementasi Moderasi Beragama melalui *Participatori Action Research*

Ifah Rofiqoh<sup>1\*</sup>, Nur Wening<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Teknologi Yogyakarta

Email: [ifah.rofiqah@uty.ac.id](mailto:ifah.rofiqah@uty.ac.id)

---

### ABSTRACT

*Religious moderation is an important aspect in the life of a pluralist and diverse society. Religious moderation is an approach that emphasizes the importance of a middle attitude in religion, namely not overdoing it and not neglecting it. Religious moderation also prioritizes tolerance, understanding and respect for religious and cultural differences in religion and culture. The purpose of community service is to improve participants' understanding and attitudes toward tolerant and harmonious value in a sustainable manner. The method for implementing service activities uses Participatory Action Research (PAR). The initial steps taken by the service were observation and interviews. Next, carry out workshops and mentoring, finally carry out evaluations. The evaluation results showed that the participants participated actively in all activities, during group discussions they also received feedback, at the end of the activity there was an increase in their understanding and attitudes towards the values of religious moderation. By prioritizing a tolerant attitude, avoiding extremism, and prioritizing interreligious and cultural dialogue, it is hoped that a peaceful and harmonious society will be created. The implementation of religious moderation must be carried out continuously through studies, family education, social and cultural activities, and the use of media.*

**Keywords:** *peace and harmony, religious moderation, Participatory Action Research, tolerance.*

### ABSTRAK

*Moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dan majemuk. Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan pentingnya sikap tengah dalam beragama, yaitu tidak berlebihan dan tidak mengabaikan. Moderasi beragama juga mengedepankan toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya. Tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman dan sikap peserta terhadap nilai-nilai toleran dan harmonis secara berkelanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan menggunakan Participatory Action Research (PAR). Langkah awal yang dilakukan pengabdian adalah observasi dan wawancara. Selanjutnya melakukan workshop serta pendampingan, terakhir melakukan evaluasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan, saat diskusi kelompok juga mendapatkan umpan balik, pada akhir kegiatan ada peningkatan pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mengedepankan sikap toleran, menjauhi ekstremisme, dan mempromosikan dialog antaragama dan budaya, diharapkan tercipta masyarakat yang damai dan harmonis. Implementasi moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kajian, pendidikan keluarga, kegiatan sosial dan budaya, serta pemanfaatan media.*

**Kata Kunci:** *damai dan harmonis, moderasi beragama, Participatory Action Research, toleran*

---

### PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang pluralis dan majemuk, seperti di Indonesia. Kota Yogyakarta, dikenal sebagai kota pendidikan dan budaya, memiliki keragaman agama dan budaya yang sangat kaya. Dalam konteks ini, peran Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) sangat signifikan dalam mempromosikan moderasi beragama. Muslimat NU sebagai organisasi sayap perempuan NU, memiliki potensi besar untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat, khususnya di kalangan keluarga dan komunitas. Moderasi beragama adalah pendekatan yang

menekankan pentingnya sikap tengah dalam beragama, yaitu tidak berlebihan dan tidak mengabaikan. Moderasi beragama juga mengedepankan toleransi, pengertian, dan penghargaan terhadap perbedaan agama dan budaya (Akhmadi, 2019). Dalam konteks Islam, moderasi beragama disebut juga dengan "*wasatiyyah*" yang berarti sikap pertengahan atau moderat (Abbas & Afifi, 2021; Aziz et al., 2019).

Urgensi moderasi beragama secara khusus bagi Muslimat NU adalah, 1) Membangun Keluarga Harmonis: Muslimat NU memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak dan membentuk karakter keluarga. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan dapat menciptakan keluarga yang harmonis dan toleran. 2) Memperkuat Komunitas: Moderasi beragama dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan rukun. 3) Menjaga Persatuan Bangsa: Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, Muslimat NU memiliki tanggung jawab untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengedepankan sikap moderat dalam beragama.

Moderasi beragama bertujuan 1) Meningkatkan Toleransi: Mendorong sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. 2) Menghindari Ekstremisme: Menjauhkan diri dari sikap-sikap ekstrem yang dapat memecah belah masyarakat dan merusak keharmonisan. 3) Menutamakan Dialog: Meningkatkan dialog antaragama dan budaya untuk membangun pemahaman bersama dan mengatasi prasangka.

Yogyakarta, dengan segala kekhasannya sebagai kota budaya dan keagamaan yang istimewa, menjadi magnet kajian mendalam tentang pengelolaan toleransi di tengah keberagaman pluralis, di mana hadirnya pusat-pusat studi keagamaan seperti UIN Sunan Kalijaga yang mewakili Islam, Universitas Sanata Dharma dan Universitas Kristen Duta Wacana untuk pendidikan Kristen, serta khazanah kuat kultur Kejawaan melalui paguyuban penghayat kepercayaan, menciptakan akulturasi harmonis antara budaya Jawa dan Islam yang diwarisi dari Kerajaan Mataram. Keberagaman ini bukan sekadar potensi konflik, melainkan modal sosial berharga yang memperkaya kesejahteraan sosial warga melalui ruang hidup berdampingan yang relatif damai tanpa eskalasi gesekan, didukung oleh kearifan lokal, norma-norma gotong royong, dan figur sentral Sultan Yogyakarta sebagai penjaga toleransi yang disegani. Meskipun sesekali muncul praktik intoleransi seperti kasus pelanggaran warga beda agama pada 2018 atau fenomena klithih di kalangan remaja, Yogyakarta unggul dalam meresponsnya melalui alat hukum, dialog antarpihak, dan kolaborasi pemerintah, masyarakat, tokoh agama, NGO, serta pemerhati keagamaan, yang secara berkelanjutan meminimalisir potensi konflik sambil memperkuat pilar-pilar jangkar toleransi; dengan demikian, kota ini tetap menjadi teladan model pengelolaan keragaman berbasis kearifan lokal, menjaga keutuhan NKRI melalui semangat asas bersama dan kepentingan kolektif yang menginspirasi.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan tujuan untuk mendorong aksi transformatif dengan melibatkan sebanyak mungkin warga atau anggota komunitas (Rofiqoh & Zulhawati, 2020). Metode ini dipilih bertujuan untuk memberikan penguatan nilai-nilai moderasi beragama untuk Muslimat NU Kota Yogyakarta. Nilai moderasi beragama yang nantinya diimplementasikan sesuai dengan arahan dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Abdullah et al., 2023; Kementerian, 2019) diantaranya toleransi, anti kekerasan, patriotisme dan menghargai kearifan lokal.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta yang dihadiri 150 anggota Muslimat NU dari 14 Kemantren se Kota Yogyakarta. Teknik pengambilan data dengan melakukan observasi kebutuhan Muslimat NU dan wawancara serta diskusi dengan pengurus Muslimat NU Kota Yogyakarta untuk mengetahui kebutuhan dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Selanjutnya dilakukan pendampingan dan diskusi kepada peserta sebagai bahan data dalam implementasi nilai moderasi beragama. Tahap terakhir adalah evaluasi kegiatan.

Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pengabdian dengan menggunakan PAR adalah: 1) membuat rencana pengabdian dengan melakukan analisis kebutuhan dengan cara observasi dan wawancara. 2) Pelaksanaan kegiatan dengan aksi nyata memberikan penguatan dalam bentuk workshop serta pendampingan kepada Muslimat NU Kota Yogyakarta dengan mengundang pemateri yang ahli di bidangnya. 3) Pendampingan dan diskusi berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi. 4) Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kesempatan peserta untuk memberikan umpan balik tingkat pemahaman Muslimat NU terhadap materi nilai-nilai moderasi beragama. Tahap pendampingan dan evaluasi hanya di ambil sampel di dua kemantren yaitu Umbulharjo dan Kotagede dengan alasan letak geografis yang berdekatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop moderasi beragama adalah kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen peserta dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan mereka. Workshop ini melibatkan diskusi interaktif, latihan, dan pembelajaran kolaboratif yang berfokus pada upaya menciptakan masyarakat yang toleran, damai, dan harmonis (Masyhur et al., 2024; Nurfitriya, 2023).

Pada tahap perencanaan pengabdian ini dibutuhkan 1) media yang mudah dipahami untuk mempermudah memahami materi tentang toleransi, percaya diri, anti kekerasan, cinta tanah air dan mengenal budaya lokal agar mudah mengingat dengan cara praktek langsung implementasi, 2) Materi toleransi diberikan agar mitra menghargai perbedaan dan menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan permainan peran, mitra akan belajar bagaimana cara menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda. Percaya diri diberikan agar mitra menjadi individu yang mandiri dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Anti kekerasan adalah sikap menolak segala bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal. Mitra belajar mengenali tanda-tanda kekerasan dan cara menghadapinya melalui simulasi dan permainan edukatif. Cinta tanah air adalah rasa bangga dan sayang terhadap negara kita. Untuk memperdalam rasa cinta tanah air, mitra dikenalkan sejarah, produk-produk tinggalkan kerajaan dan keindahan serta kenyamanan Kota Yogyakarta. Mengenal budaya lokal adalah langkah penting untuk menjaga identitas dan warisan budaya.

Pada tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk memudahkan pemahaman, saat pendampingan pengabdian menggunakan berbagai alat bantu visual infografis dan simulasi. Infografis akan menampilkan informasi secara ringkas dan menarik. Simulasi akan membantu mitra mengaplikasikan teori dalam situasi nyata, seperti simulasi negosiasi untuk mengajarkan toleransi atau latihan berbicara di depan umum untuk meningkatkan percaya diri. Pengabdian juga mengadakan diskusi kelompok untuk membahas dan merefleksikan materi yang telah dipelajari. Dalam diskusi ini, ibu-ibu bisa saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan satu sama lain. Selain itu, pengabdian menyediakan pendampingan dari fasilitator yang berpengalaman untuk membantu dalam proses belajar.

Materi tentang konsep dasar moderasi beragama berisi tentang: pengertian moderasi beragama yaitu pendekatan dalam kehidupan beragama yang mengutamakan sikap tengah (wasathiyah), seimbang, dan tidak ekstrem, baik dalam keyakinan maupun Tindakan (Abbas & Afifi, 2021; Putri & Fadlullah, 2022). Moderasi beragama menekankan pada sikap toleransi, keterbukaan, dan kerukunan antarumat beragama (Fitriani, 2020). Makna Moderasi adalah “moderat” yang berarti tidak berlebihan atau tidak ekstrem. Dalam konteks beragama, moderasi beragama berarti menjalankan ajaran agama dengan seimbang, menghindari fanatisme, dan menekankan pada prinsip-prinsip kedamaian dan persatuan (Rizal & Kharis, 2022). Prinsip-prinsip dalam moderasi beragama adalah: toleransi yaitu menghormati perbedaan agama, keyakinan, dan budaya tanpa menghakimi atau memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain, dialog antaragama dengan membangun komunikasi yang saling menghargai dan memahami dengan orang yang berbeda agama, guna menciptakan keharmonisan sosial, menjauhi ekstremisme dengan menjauhi paham-paham yang berlebihan atau radikal yang bisa merusak harmoni sosial dan kehidupan beragama yang damai dan mengedepankan nilai-nilai keadilan dalam setiap interaksi antar individu atau kelompok, tanpa membedakan agama atau latar belakang (Vinkasari et al., 2020).

Tahap evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan moderasi beragama yang telah dilaksanakan mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak positif bagi para peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan, saat diskusi kelompok juga mendapatkan umpan balik, pada akhir kegiatan ada peningkatan pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai moderasi beragama hal ini dapat dilihat dari hasil pre test dan post test berikut:.

Pada Tabel 1, ada empat instrumen dasar moderasi beragama yang digunakan tim pengabdian yaitu toleransi, dialog antaragama, menjauhi ekstremisme dan keadilan social (Ali, 2017; Krismiyanto & Kii, 2023). Berikut adalah dimensi dari empat instrumen terkait moderasi beragama:.

Tabel 1 Instrumen Pre-Test Mitra Sasaran

No	Moderasi beragama	Uraian
1	Toleransi	Penghargaan perbedaan, Sikap terbuka terhadap perbedaan, Tidak memaksakan keyakinan, Hubungan sosial yang harmonis.
2	Dialog antaragama	Komunikasi efektif, Keterbukaan dan transparansi, Kerja sama dan kolaborasi, Pemahaman lintas agama, Penghormatan dalam dialog

3	Menjauhi ekstremisme	Pemahaman keagamaan yang seimbang, Sikap anti-kekerasan, Kritis terhadap narasi ekstremis, Pemberdayaan komunitas, Pemantapan nilai toleransi.
4	Keadilan sosial	Persamaan hak dan kewajiban, Perlindungan terhadap hak minoritas, Kesejahteraan bersama, Pemberantasan diskriminasi, Keadilan distribusi, Penegakan hukum yang adil

Data diolah dengan membuat rata-rata tingkat capaian responden. Metode rata-rata tertimbang Tingkat Capaian Responden (TCR) digunakan oleh pengabdian untuk mengakumulasi jawaban responden terhadap seluruh indikator dalam kuesioner pengabdian (Riduwan, 2007). Kriteria TCR diklasifikasikan dari tidak baik sampai ke sangat baik. Analisis ini bermaksud untuk menggambarkan karakteristik masing-masing instrumen. Dengan cara menyajikan data ke dalam tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai rata-rata tertimbang tingkat pencapaian responden (TCR) serta menginterpretasikannya. Untuk mencari tingkat pencapaian jawaban responden digunakan rumus berikut:

$$TCR = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{4-1}{5} = 0,6$$

TCR = tingkat pencapaian jawaban responden diklasifikasikan sesuai pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Tingkat Capaian Responden

No	Tingkat Capaian Responden (TCR)	Kriteria
1	1,00 - 1,60	Tidak Baik
2	1,61 - 2,21	Kurang Baik
3	2,22 - 2,82	Cukup Baik
4	2,83 - 3,43	Baik
5	3,44 - 4,00	Sangat Baik

Hasil analisis deskriptif tanggapan responden terhadap setiap indikator kuesioner adalah baik kecuali pada dialog antaragama cukup baik. Indikator distribusi keadilan sosial sangat baik.

Secara keseluruhan hasil kuesioner tentang moderasi beragama adalah baik, secara rinci hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3 Rata-rata Pre Test Tingkat Capaian Responden

Indikator	Kode Indikator	Distribusi Frekuensi (Skala Likert)				Nilai TCR	Rata-rata tertimbang
		1	2	3	4		
Toleransi	T1	0	15	8	7	82	2,73
	T2	0	3	19	8	95	3,17
	T3	1	2	15	12	98	3,27
	T4	0	8	17	5	87	2,90
Dialog antaragama	D1	3	8	16	3	79	2,63
	D2	1	11	14	4	81	2,7
	D3	0	14	9	7	83	2,77
	D4	2	9	14	5	82	2,73
	D5	5	9	14	2	73	2,43
Menjauhi ekstremisme	E1	2	0	12	16	102	3,4
	E2	0	15	8	7	82	2,73
	E3	0	3	19	8	95	3,17
	E4	1	4	16	9	93	3,1
	E5	0	8	17	5	87	2,9
Keadilan sosial	K1	2	0	18	10	96	3,2
	K2	1	2	14	13	99	3,3
	K3	0	2	6	22	110	3,67
	K4	3	2	13	12	94	3,13
	K5	2	0	14	14	100	3,33
	K6	2	0	12	16	102	3,4

	Rata-rata	3,03
	Kriteria	Baik

Hasil Post-Test Moderasi Beragama tersaji pada tabel 4 menunjukkan peningkatan, hasil yang cukup baik pada D4 dan D5 yaitu pernyataan tentang dialog pemahaman lintas agama dan tentang penghormatan dalam dialog. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dialog antar umat beragama bagi anggota Muslimat NU. Hasil ini menunjukkan bahwa anggota Muslimat NU memahami konsep-konsep seperti toleransi, percaya diri, anti kekerasan, cinta tanah air, dan mengenal budaya lokal. Mitra juga mampu menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengatasi konflik secara damai atau menunjukkan rasa cinta tanah air melalui tindakan nyata. Mitra juga memiliki perubahan sikap dan perilaku peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, khususnya dalam hal toleransi terhadap perbedaan dan penolakan terhadap kekerasan. Terakhir mitra merasa puas terhadap kegiatan yang dilaksanakan, termasuk metode penyampaian, media yang digunakan, dan fasilitas yang disediakan. Dengan melakukan evaluasi yang komprehensif, diharapkan kita dapat memastikan bahwa kegiatan moderasi beragama ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan positif dalam sikap dan perilaku peserta, serta memperkuat hubungan harmonis dalam masyarakat.

Tabel 4 Rata-rata Post Test Tingkat Capaian Responden

Indikator	Kode Indikator	Distribusi Frekuensi (Skala Likert)				Nilai TCR	Rata-rata tertimbang	
		1	2	3	4			
Toleransi	T1	0	8	10	12	94	3,13	
	T2	0	3	19	8	95	3,17	
	T3	1	2	15	12	98	3,27	
	T4	0	8	7	15	97	3,23	
Dialog antaragama	D1	3	8	10	9	85	2,83	
	D2	1	9	14	6	85	2,83	
	D3	0	9	9	12	93	3,1	
	D4	2	9	13	6	83	2,77	
	D5	5	9	7	9	80	2,67	
Menjauhi ekstremisme	E1	2	0	12	16	102	3,4	
	E2	0	10	9	11	91	3,03	
	E3	0	3	19	8	95	3,17	
	E4	1	4	16	9	93	3,1	
	E5	0	8	7	15	97	3,23	
Keadilan sosial	K1	1	2	17	10	96	3,2	
	K2	1	1	15	13	100	3,33	
	K3	0	2	6	22	110	3,67	
	K4	3	3	12	12	93	3,13	
	K5	2	0	14	14	100	3,33	
	K6	1	2	12	16	105	3,4	
	Rata-rata							3,15
	Kriteria							Baik



**Gambar 1. Foto Pelaksanaan Kegiatan Moderasi Beragama**

## **SIMPULAN**

Moderasi beragama adalah kunci untuk menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam, khususnya di Kota Yogyakarta. Muslimat NU memiliki peran strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui keluarga dan komunitas. Dengan mengedepankan sikap toleran, menjauhi ekstremisme, dan mempromosikan dialog antaragama dan budaya, diharapkan tercipta masyarakat yang damai dan harmonis. Implementasi moderasi beragama harus dilakukan secara berkelanjutan melalui kajian, pendidikan keluarga, kegiatan sosial dan budaya, serta pemanfaatan media. Hanya dengan demikian, peran Muslimat NU dalam menciptakan masyarakat yang moderat dan toleran dapat terwujud dengan baik.

Berikut beberapa rekomendasi atas kegiatan ini antara lain: 1) perlu dilakukan penguatan pendidikan terkait moderasi beragama baik dalam lingkup keluarga maupun komunitas, khususnya bagi generasi muda. 2) Untuk mendorong penerapan moderasi beragama secara konkret, dapat dikembangkan lebih banyak program sosial dan budaya yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempererat solidaritas serta memperkuat toleransi antaragama dan budaya. 3) Pemanfaatan media sosial dan media massa harus dioptimalkan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dengan membuat konten edukatif dan inspiratif yang mengedepankan nilai toleransi dan dialog antaragama. 4) perlu meningkatkan kerja sama dengan pemerintah, lembaga agama, dan komunitas lainnya untuk mendukung upaya moderasi beragama. Melalui kolaborasi, berbagai kegiatan yang mempromosikan dialog antaragama dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkesinambungan. 5) Perlu terus meningkatkan kapasitas kepada masyarakat agar mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Peningkatan kapasitas ini bisa dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai moderasi beragama. 6) untuk memastikan efektivitas program moderasi beragama, diperlukan mekanisme monitoring dan evaluasi secara berkala. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 2, 7–17.
- Abdullah, H., Anifatul, K., Danur, P. P. E., Herindar, Fahmi, S. A., Hanif, F. Y. H. H., Adinugraha, Inneu, Mutiara, M., Irpan, S., Ardhana, I. A., Muhammad Abdul Aziz, Muhammad Shulthoni, Nur Hendrasto, R., & Bin Nasarruddin, Tika Prihatiningsih, Y. A. A. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In Kementerian Agama RI (Vol. 13).
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Ali, Y. F. (2017). Upaya Tokoh Agama Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Antarumat Beragama. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidika Islam. In Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.

- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 20(2), 179–192.
- Kementerian, A. R. I. (2019). Tanya Jawab Moderasi Beragama. In Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (Vol. 01).
- Krismiyanoto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni Dan Dialog Antar Agama Dalam Masyarakat Multikultural. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP), 6(3), 238–244.
- Masyhur, L. S., Hermanto, B., Palawa, A. H., Ansor, M., & Al Amin, M. (2024). Penguatan Moderasi Beragama Guru dan Penyuluh Agama Islam Riau melalui Wkshop Virtual Literasi Keagamaan Lintas Budaya. Jurnal Widya Laksmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 78–87.
- Nurfitriani, N. (2023). Peran Fatayat NU dalam Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Provinsi Banten. At TAWASUL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 2(2), 50–59.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. INCARE, International Journal of Educational Resources, 3(1), 66–80.
- Riduwan, A. (2007). Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika. Alfabeta.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. KOMUNITAS, 13(1), 34–52.
- Rofiqoh, I., & Zulfawati, Z. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Vinkasari, E., Cahyani, E. T., Akbar, F. D., & Santoso, A. P. A. (2020). Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi, 1, 67.